

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Sumatera Barat telah banyak lahir tokoh politik, patah tumbuh hilang berganti dari zaman ke zaman, mereka berperan dalam bidangnya masing-masing. Mereka mempunyai kontribusi positif dalam membangun Sumatera Barat, seperti Hasan Basri Durin, Harun Zain, Azwar Anas dan banyak tokoh politik dan pemerintahan yang biografinya telah dibukukan dalam bentuk karya biografi. Nama-nama tersebut adalah tokoh besar Sumatera Barat, namun masih sedikit yang menulis tokoh kalangan “bawah” atau tokoh yang berperan tingkat nagari.¹

Salah satu tokoh desa yang lahir dan besar di Sumatera Barat yang dapat dijadikan tauladan dalam perjalanan kehidupan serta pengabdianya adalah Safaruddin Datuak Bandaro Rajo. Safaruddin adalah seorang tokoh desa dari Nagari Baruah Gunuang Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Safaruddin lahir pada tanggal 28 Agustus 1957 di Nagari Baruah Gunuang, Kecamatan Bukit Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Safaruddin anak ke tiga dari delapan saudara. Ayahnya bernama Jamarin bersuku Piliang dan ibunya bernama Zahara bersuku Kutiaanyia. Ayahnya bekerja sebagai petani begitu juga dengan ibunya dan untuk menambah pendapatan, ayahnya membuka

¹ Yesis Rahma Putri, “Menapaki Karir Nasirwan: Perjalanan Anak Nagari Sumpur Kudus Menjadi Wali Nagari dan Anggota DPRD Kabupaten Sijunjung 1998-2016”, Skripsi (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2017), hlm. 1.

usaha jasa pijit yang kadang hanya dibayar dengan beras dan itik sebagai tanda balas jasa.

Safaruddin Datuak Bandaro Rajo waktu kecil selalu berkutat dengan sawah dan ladang, bermain di sungai dan menggembala kerbau dengan jalan yang dilalui masih mendaki dan menurun. Masa kecil Safaruddin Datuak Bandaro Rajo dihabiskan di kampung halamannya di Nagari Baruah Gunuang, Kecamatan Bukit Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Safaruddin masuk bangku pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun 1964 di SDN 03 Baruah Gunuang dan tamat pada tahun 1970.² Jarak yang ditempuh dari rumah ke sekolah sejauh 1 km dengan jalan setapak sawah, setelah menyelesaikan sekolah pendidikan dasar, Safaruddin Datuak Bandaro Rajo melanjutkan pendidikannya ke PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Danguang-Danguang yang sekarang sudah berganti nama menjadi MTsN Danguang-Danguang, karena ia berkeinginan menjadi guru agama sehingga masuk ke sekolah PGAN pada tahun ajaran 1971 dan tamat pada tahun ajaran 1974.³ Karena hanya tamat PGAN 4 tahun yang setara dengan Stanawiyah.

Setelah tiga tahun menyelesaikan pendidikan di PGAN, Safaruddin Datuak Bandaro Rajo tidak melanjutkan lagi pendidikannya, karena terkendala biaya dan akhirnya pulang ke kampung halamannya di Nagari Baruah Gunuang. Safaruddin lebih memilih menetap di kampung, membantu orang tuanya, ikut menggembala, pergi ke hutan mencari kayu yang kadang bisa menghabiskan waktu seharian di dalam hutan, yang waktu itu bisa menempuh jarak 17 km dari kampungnya.

² *Ijazah Sekolah Dasar Safaruddin Datuak Bandaro Rajo*

³ *Ijazah S1 Sarjana Hukum Safaruddin Datuak Bandaro Rajo*

Pada tahun 1978-1980an Safaruddin Datuak Bandaro Rajo sudah mulai terjun ke masyarakat dengan menjadi ketua organisasi pemuda. Organisasi pemuda ini didirikan oleh pemuda kampung sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan minat anak-anak kampung. Safaruddin ikut serta dalam kepengurusan di masjid dan juga sebagai salah satu utusan pemuda mewakili AMPI dari Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 1980 dalam acara “Pembinaan Generasi Umat Islam Tingkat Provinsi” yang diadakan di Padang. Saat itu Safaruddin Datuak Bandaro Rajo aktif dalam organisasi Pemuda Muhammadiyah Sumatera Barat tahun 1980.

Pada usia 23 tahun Safaruddin Datuak Bandaro Rajo memilih untuk menikah, ia menikah dengan Yendriwati yang berasal dari Baruah Gunuang dan sukunya Piliang. Safaruddin dikaruniai dua orang anak yaitu anak pertamanya yang bernama Rizka Marleni yang lahir pada tanggal 4 Juli 1981, dan anak kedua yang bernama Doni Iklas yang lahir pada tanggal 19 Januari 1984.

Pada tahun 1981 Safaruddin Datuak Bandaro Rajo bekerja sebagai Sekretaris Nagari, yang ketika itu Nagari Baruah Gunuang masih berbentuk nagari belum desa. Safaruddin bertugas mengetik surat dan membantu Wali Nagari, berlangsung selama 1 tahun. Tahun 1982 Safaruddin Datuak Bandaro Rajo menjadi Wali Nagari karena keinginan dan harapan tokoh-tokoh masyarakat beserta masyarakat setempat. Masyarakat dan tokoh masyarakat mengharapkan Safaruddin Datuak Bandaro Rajo menjadi Wali Nagari. Pemilihan Wali Nagari berlangsung pada tahun 1982, hanya dua orang yang mencalonkan diri untuk menjadi kepala desa yaitu Safaruddin Datuak Bandaro Rajo dan Ye Datuak

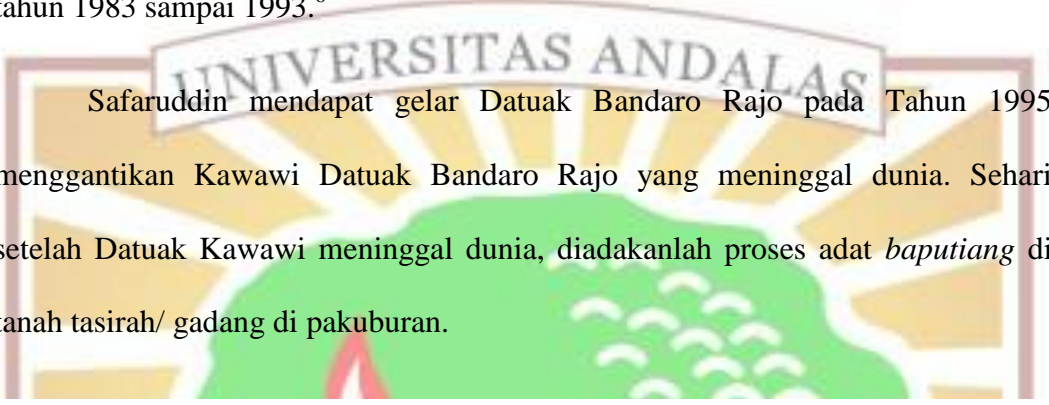
Mangkuto Kayo. Pemilihan dilakukan secara langsung yang dipilih oleh masyarakat. Pemilihan langsung ini kemudian dimenangkan oleh Safaruddin Datuak Bandaro Rajo.

Pada tahun 1982 Safaruddin Datuak Bandaro Rajo dilantik menjadi Wali Nagari Baruah Gunuang Satu Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh, selama setahun. Karena diberlakukan Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 tentang pemecahan nagari menjadi desa-desa, kebijakan ini didasarkan kepada penetapan UU No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Salah satu kebijakan penting yang diterapkan Azwar Anas sebagai Gubernur Sumatera Barat yakni pemecahan nagari menjadi desa-desa. Kebijakan ini didasarkan kepada penetapan UU No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa yang memberikan dampak kepada seluruh sistem pemerintahan terendah yang ada di Indonesia menjadi sistem pemerintahan desa. Unit pemerintahan nagari yang terdapat di Sumatera Barat harus diganti dengan sistem pemerintahan desa.⁴

Setelah Belum sampai satu periode menjabat sebagai wali nagari, Safaruddin Datuak Bandaro Rajo kembali mengikuti pemilihan kepala desa, karena terjadinya penataan dan penggabungan desa, yang semula dari 9 desa digabung menjadi 3 desa. Desa-desa yang digabung ialah Desa Baruah Gunuang 1 bergabung dengan Desa Baruah Gunuang 2 menjadi Desa Muaro Gunuang Selatan, Desa Korong Kubu Baru digabung dengan Desa Korong Tobek Gadang dan Desa Pauh menjadi Desa Muaro Gunuang Barat, terakhir Desa Bandarai,

⁴ Muhammad Hafid, “Perubahan Pemerintahan Desa Ke Pemerintahan Nagari: Kajian Tentang Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar 1982-2017”, Skripsi (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2019), hlm. 1.

Desa Padang Dongga, Desa Ligau dan Desa Bukit Kambut digabung menjadi Desa Baruah Gunung Barat.⁵ Akhirnya Safaruddin Datuak Bandaro Rajo menjadi Kepala Desa di Desa Baruah Gunung Selatan selama dua periode yaitu dari tahun 1983 sampai 1993.⁶



Safaruddin mendapat gelar Datuak Bandaro Rajo pada Tahun 1995 menggantikan Kawawi Datuak Bandaro Rajo yang meninggal dunia. Sehari setelah Datuak Kawawi meninggal dunia, diadakanlah proses adat *baputiang* di tanah tasirah/ gadang di pakuburan.

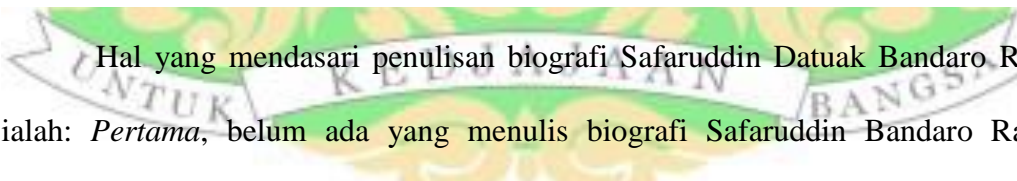
Tahun 1987 Safaruddin Datuak Bandaro Rajo mulai mengikuti kegiatan politik di Kabupaten Lima Puluh Kota, ia diusulkan oleh ketua DPD (Dewan Perwakilan Daerah) Golkar yaitu Sukarni. Sukarni mengatakan bahwa Safaruddin Datuak Bandaro Rajo memiliki potensi untuk menjadi anggota dewan. Pada tahun 1992 Safaruddin Datuak Bandaro Rajo sudah mulai mengikuti acara kepartaian. Safaruddin berada pada No urut 17 dari 18 calon anggota legislatif dari Golkar. Pada saat kampanye kegiatan dilakukan bersifat sentral atau tingkat kabupaten. Pusat-pusat kampanye sudah ditentukan oleh DPD misalnya di lapangan serta tanggal kampanye sudah dijadwal dari kabupaten. Para calon legislatif disuruh hadir untuk setiap daerah kampanye. Wajib di daerah kecamatan-kecamatan dekat daerah tempat tinggal.

⁵ Kecamatan Gunung Mas Dalam Angka 1990, BPS Kantor Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, hlm 1.

⁶Peraturan Nagari Baruah Gunung Nomor 04 Tahun 2016, *Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari (RPJM Nagari) Tahun 2016-2021*, Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Bukit Barisan Nagari Baruah Gunung, hlm. 16.

Kesulitan-kesulitan sangat dirasakan Safaruddin Datuak Bandaro Rajo di awal-awal kedudukannya sebagai anggota dewan dari tahun 1992 menjadi anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota hingga tahun 2004. Safaruddin Datuak Bandaro Rajo lebih sering datang ke kantor DPD Golkar untuk kembali belajar peraturan dan perundang-undangan serta perda-perda lainnya pada awal kedudukannya sebagai anggota dewan. Setelah itu Safaruddin Datuak Bandaro Rajo vakum selama empat tahun, dan tahun 2009 Safaruddin kembali menjadi Wakil Ketua DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota sampai tahun 2014. Tahun 2015 hingga tahun 2019 Safaruddin menjabat sebagai Ketua DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penulisan sejarah dalam bentuk biografi tentang Safaruddin menarik untuk dikaji, karena sebelum menjadi anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota, Safaruddin pernah menjadi Kepala Desa Baruah Gunuang. Berdasarkan dari perjalanan karir yang dilalui Safaruddin Datuak Bandaro Rajo sangat menarik dan penting untuk dikaji. Dilihat dari perjalanannya, karir Safaruddin memulai semuanya dari bawah, sehingga banyak semangat dan hikmah yang dapat dipetik dari pengalaman-pengalaman hidupnya.



Hal yang mendasari penulisan biografi Safaruddin Datuak Bandaro Rajo ialah: *Pertama*, belum ada yang menulis biografi Safaruddin Bandaro Rajo. *Kedua*, setelah menjadi Kepala Desa Baruah Gunuang Safaruddin mencalonkan sebagai anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota. *Ketiga*, untuk mengetahui lebih dalam tentang Safaruddin Datuak Bandaro Rajo yang merupakan pelaku

sejarah. Oleh sebab itu penulis mengangkat topik dengan judul **Safaruddin Datuak Bandaro Rajo: Dari Kepala Desa Sampai Menjadi Anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota 1982-2019.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Kajian dalam penelitian ini adalah tentang perjalanan hidup Safaruddin Datuak Bandaro Rajo dari Kepala Desa hingga berlanjut ke anggota DPRD. Agar penelitian ini lebih mengarah pada pokok persoalan maka dibatasi dengan spasial dan temporal. Batasan temporal penulis mengambil waktu dari tahun 1982 sampai tahun 2019. Tahun 1982 Safaruddin Datuak Bandaro Rajo menjabat sebagai Kepala Desa Baruah Gunung Selatan Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota. Sedangkan batas akhir tahun 2019 dipilih karena pada tahun ini Safaruddin sudah tidak lagi menjadi anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota.

Untuk mengarahkan masalah dalam penulisan ini, maka diperlukan suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang dibahas yaitu:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Safaruddin Datuak Bandaro Rajo?
2. Bagaimana perjalanan Safaruddin Datuak Bandaro Rajo selama menjabat sebagai kepala desa di Desa Baruah Gunung Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Bagaimana perjalanan Safaruddin Datuak Bandaro Rajo selama menjadi anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memaparkan secara lebih dekat kehidupan dan perjuangan seorang Safaruddin Datuak Bandaro Rajo, baik dalam berorganisasi, menjadi kepala desa dan berkarir dalam dunia politik. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Safaruddin Datuak Bandaro Rajo?
2. Bagaimana perjalanan Safaruddin Datuak Bandaro Rajo selama menjabat sebagai kepala desa di Desa Baruah Gunung Kecamatan Suliki Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. seperti apa gambaran perjalanan Safaruddin Datuak Bandaro Rajo selama menjadi anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota

Tujuan dan manfaat penelitian dari biografi Safaruddin Datuak Bandaro Rajo adalah untuk memperoleh penjelasan dan gambaran yang utuh dari serangkaian proses perjalanan hidup Safaruddin Datuak Bandaro Rajo serta untuk memberikan sumbangan karya ilmiah dan kajian sejarah terutama kajian biografi. Diharapkan kajian ini bisa berguna sebagai bahan informasi bagi mahasiswa serta bisa jadi pembanding bagi pembaca yang tertarik membahas topik yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian atau penelitian penulisan mengenai biografi telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan penulis. Pada penelitian ini sudah di telusuri beberapa referensi atau karya antara lain:

Buku karangan Mestika Zed Terbitan Pustaka Sinar Harapan, “Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995”. Dalam buku ini menjelaskan tentang Harun Zain yang awal karirnya sebagai dosen pada sebuah universitas namun kemudian dia memilih untuk terjun ke dunia politik yang akhirnya menjabat sebagai seorang gubernur Sumatera Barat.⁷

Buku terbitan Yayasan Obor Indonesia, karangan Abrar Yusra dan Hasril Chaniago, “Catatan Seorang Pamong: Hasan Basri Durin, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat (1987-1997)”. Di dalam buku ini membahas tentang Nagari, Pemerintahan Desa dan Pembangunan, misalnya pembangunan jalan raya, irigasi, pembangunan sekolah yang baru dan lain-lain, termasuk yang berkaitan dengan program pemekaran wikayah administrasi pemerintahan, bahkan proses pemilihan kepala desa.⁸

Buku terbitan Kompas, karangan Wisnu Nugroho, “Pak Beye dan Politiknya”. Di dalam buku ini membahas tentang politik dan partai Demokrat adalah bagian penting dalam kehidupan Susilo Bambang Yudhoyono. Lewat politik dan partai Demokrat, Susilo Bambang Yudhoyono pernah menjadi orang nomor satu di Indonesia. Susilo Bambang Yudhoyono juga dua kali periode menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia pada periode 2004-2009 dan 2009-2014.⁹

⁷ Mestika Zed, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998).

⁸ Abbrar Yusra dan Hasril Caniago: *Catatan seorang Pamong: Hasan Basri Durin Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat (1987-1997)*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1977).

⁹ Wisnu Nugroho, *Pak Beye dan Politiknya*, (Jakarta: Buku Kompas 2010).

Buku terbitan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, karangan David T.Hill, “Jurnalisme Dan Politik di Indobesia, Biografi Kritis Mochtar Lubis (1922-2004) Sebagai Pemimpin Redaksi dan Pengarang”. Dalam buku ini membahas tentang biografi Mochtar Lubis yang seorang pemimpin redaksi, pengarang, dan tokoh budaya Indonesia yang terkenal, baik ditingkat nasional, regional, maupun internasional. Buku ini menelusuri peristiwa-peristiwa besar dalam jagad kehidupan Mochtar Lubis, selain itu juga menggambarkan ketokohan Mochtar Lubis secara pribadi.¹⁰

Buku terbitan PT. Anugerah Tri Lestari, karangan Hasril Chaniago, dkk, “Irman Gusman, Daerah Maju Indonesia Satu”, dalam buku ini mengungkapkan biografi singkat Irman Gusman dengan segala dinamika perjalanan hidup dan kariernya sebagai tokoh nasional. Kiprah politik Irman Gusman yang dimulai dari anggota MPR Utusan Daerah Sumatera Barat dan terpilih menjadi Ketua DPD RI dalam usia 47 tahun, Irman Gusman tercatat sebagai tokoh nasional paling muda yang memperoleh tanda penghargaan Bintang Mahaputra Adipradana.¹¹

Buku terbitan Andalas University Press, karangan Herviyanti dkk, yang menulis tentang sosok “Fachri Ahmad Dari Akademisi Sampai Politisi”. Dalam buku ini membahas tentang biografi Fachri Ahmad sebagai seorang akademisi sampai menjadi politisi.

Studi yang relevan dalam penelitian ini antara lain seperti: skripsi Yesis Rahma Putri, “Menapaki Karir Nasirwan: Perjalanan Anak Nagari Sumpur Kudus

¹⁰ David T. Hill, *Jurnalisme Dan Politik di Indonesia, Biografi Kritis, Mochtar Lubis (1922-2004) sebagai Pemimpin Redaksi dan Pengarang*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

¹¹ Hasril Chaniago, dkk, *Irman Gusman, Daerah Maju Indonesia Satu*, (Jakarta: PT. Anugerah Tri Lestari, 2013).

Menjadi Wali Nagari dan Anggota DPRD Kabupaten Sijunjung 1998-2016”. Dalam skripsi ini menjelaskan peran Nazirwan sebagai wali nagari hingga menjadi anggota DPRD Kabupaten Sijunjung. Nazirwan merupakan salah satu tokoh lokal Sumpur Kudus yang menjadi wali nagari. Banyak hal yang dilakukannya untuk pembangunan Sumpur Kudus mulai bidang fisik dan juga yang non fisik. Nazirwan mencapai puncak karir politiknya ketika beliau terpilih menjadi anggota legislatif DPRD Sijunjung¹².

Skripsi M. Ridho tentang “Biografi Muhammad Umar: Dari Seorang Pengasuh Pondok Pesantren Menjadi Politisi Tahun 2005-2009”. Dalam skripsi ini mendeskripsikan tentang kehidupan Muhammad Umar sebagai seorang yang mulanya pengasuh pondok pesantren hingga menjadi seorang politisi.¹³

Skripsi Sri Mulyanti tentang, “Dari Pengusaha Ke Politisi: Studi Tentang Biografi Guspari Gaus Tahun 1985-2014”. Dalam skripsi ini menjelaskan kehidupan pribadi Guspari Gaus dalam aktifitasnya sebagai seorang pengusaha dan politisi.¹⁴

Dari sekian literature itu sedikit sekali ditemui mengenai biografi tokoh dari nagari yang sukses di partai politik, dari sekian kajian terdahulu tidak ditemukan atau sedikit ditemukan mengenai tokoh politik yang berasal dari nagari yang terutama di Kabupaten Lima Puluh Kota.

¹² *Ibid*

¹³ M. Ridho, “Biografi Muhammad Umar: Dari Seorang Pengasuh Pondok Pesantren Menjadi Politisi Tahun 2005-2009”, *Skripsi*, (Padang, Jurusan, Sejarah, FIB, Unand, 2019).

¹⁴ Sri Mulyanti, “Dari Pengusaha Ke Politisi: Studi Tentang Biografi Guspari Gaus Tahun 1985-2014”, *Skripsi*, (Padang, Jurusan Sejarah, FIB, Unand, 2014).

A. Kerangka Analisis

Penulisan biografi atau riwayat hidup tokoh sudah banyak dilakukan baik oleh sejarawan maupun pemerhati sejarah. Biografi tokoh meliputi karir atau jasa seseorang pada bidang tertentu atau berbagai bidang. Biografi tokoh meliputi karir atau jasa seseorang pada bidang tertentu atau berbagai bidang. Biografi adalah laporan tentang suatu kehidupan yang sebenarnya bukan rekaan, biografi adalah riwayat hidup seseorang.¹⁵ Memahami dan memahami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosio-kultural dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, watak-watak orang yang ada disekitarnya. Menyelami mentalitas seorang tokoh diperlukan analisis psikologis; agar segi emosional, moral, dan rasionalnya lebih tampil. Perlu diinterpretasikan cara persepsi dan konsepsinya, pandangan hidup, orientasi intelektualnya, yang kesemuanya hanya dapat diungkapkan apabila cukup data tersedia.¹⁶

Dalam penulisan biografi yang menelusuri riwayat hidup tokoh dapat dibedakan dalam tiga jenis penulisan yaitu penulisan berdasarkan susunan urutan waktu (kronologi), berdasarkan pemilihan topik tertentu (tematis), dan didasarkan pada kombinasi keduanya.¹⁷ Dalam penulisan biografi Safaruddin Datuak Bandaro Rajo didasarkan pada kombinasi keduanya karena karya ini didasarkan

¹⁵ R. Z. Leirissa, *Biografi dalam Pemikiran Biografi Dan Kesejahteraan; Dalam Suatu Kumpulan Prasarana Pada Bagian Lokakarya*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 73.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 77.

¹⁷ Abdurrachman Surjomiharjo, *Menulis Riwayat Hidup, Dalam (Pemikiran dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya)* (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 71-72.

sesuai urutan waktu (kronologis), dan juga berdasarkan pemilihan topik tertentu (tematis).

Kajian biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sebagai usaha pengkisahan tentang perjalanan hidup seseorang, kajian biografi dahulunya juga mengandung mitos dan bernuansa politis, namun dalam perkembangan metodologi penulisan sejarah termasuk kajian biografi sudah berkembang pesat. Penyempurnaan metodologi sejarah telah mendorong penulisan biografi yang memiliki nilai objektivitas. Hasil kajian biografi dengan pola ini menghasilkan karya yang “apa adanya” dan berusaha sesuai dengan realita atau fakta sebagaimana yang dijelaskan oleh Sartono Kartodirdjo.¹⁸

Penulisan biografi Safaruddin Datuak Bandaro Rajo juga menuliskan tentang latar belakang sosial, dimulai dari masa kelahiran tokoh, remaja, dewasa, dari sekretaris desa, kepala desa, hingga terjun ke dunia politik menjadi anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota. Pendidikan formal, hingga kehidupan keluarga, pergaulan, relasi dan kiprahnya bagi tanah kelahirannya dikaji secara mendalam.

Kajian biografi memerlukan *emphaty* atau *einfuhlung* seperti yang dipaparkan oleh Dilthey sebagai *metodologi interpretative*. Dengan *emphaty*, penulis dapat menempatkan diri seolah-olah ada di dalam situasi tokoh tersebut, bagaimana emosinya, motivasi dan sikapnya, persepsi dan konsepsinya, yang kesemuanya dapat direproduksi dalam diri sejarawan. Di samping itu, sejarawan

¹⁸ Erniwati, Azmi Fitriasia, Ofianto, Aisiah, Rahmuliani Fithriah, Firza, Hasan Basri: *Perjalanan Birokrat Sejati*, (Malang: NAMS, 2017), hlm 4.

juga dituntut untuk mengindahkan *historical-mindedness*, yaitu bagaimana seseorang menempatkan diri dalam konteks zamannya, hal yang juga memerlukan *emphaty* tersebut. Setiap zaman mempunyai jiwa zamannya sendiri; dan diharapkan mengalihkan imajinasi ke masa itu untuk dapat meresapkan “suasana” atau “iklim” nya.¹⁹

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompoknya. Sedangkan kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan pihak lainnya. Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang sedemikian rupa untuk memperoleh kepatuhan, kepercayaan dan kerjasama untuk menyelesaikan tugas.²⁰

Nagari merupakan unit pemukiman komplit dari “metamorfosis” (perubahan bentuk atau susunan) pemukiman sesudah teratak, dusun dan koto serta sekaligus merupakan unit sosial-politik yang tertinggi dalam masyarakat Minangkabau. Suatu pemukiman baru bisa menjadi nagari bila telah memiliki balai tempat musyawarah dan penyelenggaraan pemerintahan; memiliki jalan raya

¹⁹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 77.

²⁰Nanda Dita Mardja, “Kepemimpinan dan Kearifan Lokal”, *Makalah academia.edu/33190031 Makalah Kepemimpinan Dan Kearifan Lokal* hal 4, diakses tanggal 9 November 2021 pukul 15:37

sebagai sarana transportasi; memiliki galanggang tempat hiburan; serta memiliki tempat mandi untuk sanitasi.²¹

Pada masa orde baru, pemerintahan terendah diseragamkan di seluruh Indonesia dengan sistem pemerintahan desa yang mana desa lebih dikenal sebagai sistem pemerintahan terendah di pulau Jawa. Jauh sebelum pemakaian sistem desa ini, di Sumatera Barat yang dikenal sebagai etnis Minangkabau sudah lebih dahulu memakai nagari sebagai sistem pemerintahan terendah di bawah kecamatan. Kata desa sendiri berasal dari bahasa India yakni, swadesi yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal atau leluhur yang merujuk pada kesatuan hidup, dengan satu kesatuan norma, serta memiliki batas yang jelas. Menurut definisi umum desa adalah sebuah aglomerasi permukiman di wilayah pedesaan. Di Indonesia istilah desa adalah pembagian wilayah administrasi di bawah kecamatan yang dipimpin oleh kepala desa. Menurut Poerwadarminta, desa adalah sekelompok rumah diluar kota yang merupakan kesatuan kampung (diluar kota) dusun atau udik (dalam arti daerah pedalaman sebagai lawan dari kota).²² Pemerintahan Desa terdiri dari Kepala Desa, Lembaga Musyawarah Desa dan Perangkat Desa. Perangkat Desa terdiri Sekretaris Desa, Kepala-kepala Dusun dan Kepala-kepala Urusan. Dalam menjalankan tugasnya masing-masing aparat tersebut diatur dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979.

Politikus adalah orang yang bercita-cita untuk dan atau memegang jabatan pemerintah, tidak peduli apakah mereka dipilih, ditunjuk, atau pejabat karier, dan tidak mengindahkan apakah jabatan itu eksekutif, legislatif, atau yudikatif. Ada

²¹ H. Musyair Zainuddin MS, *Membangkit Batang Terendam, Adat Salingka Nagari Di Minangkabau*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 55-56.

²² Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/>, tanggal 05 Agustus 2020.

dua model politikus, yaitu: politikus ideologi (negarawan) dan politikus partisan. Politikus ideologi adalah orang-orang yang dalam proses politik lebih memperjuangkan kepentingan bersama/publik. Mereka tidak begitu terpusat perhatiannya kepada mendesak tuntutan seorang langganan atau kelompoknya. Mereka lebih menyibukkan dirinya untuk menetapkan tujuan kebijakan yang lebih luas, mengusahkan reformasi, bahkan mendukung perubahan revolusioner. Sedangkan politikus partisan adalah orang-orang yang dalam proses politik lebih memperjuangkan kepentingan seorang langganan atau kelompoknya.²³

B. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer bisa berupa dokumen dan arsip. Sumber sekunder ini bisa berupa buku, jurnal dan lain-lain dan juga sumber wawancara, dimana kita dapat melakukan penelitian. Metode sejarah adalah proses yang mengkaji, menguji, dan menganalisa secara kritis kebenaran peristiwa masa lampau. Metode sejarah terdiri dari empat langkah atau tahap. Langkah-langkah dalam metode sejarah adalah heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan).

Pertama, setelah menemukan sumber-sumber kemudian sumber-sumber diuji dengan dikritik. Ada dua macam kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menyangkut dokumen-dokumennya. Jika ada dokumen, maka harus diteliti apakah dokumen itu dikehendaki atau tidak, apakah palsu atau tidak,

²³ Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id>, tanggal 8 Agustus 2020

apakah utuh ataukah sudah diubah sebagian-sebagian. Jika sudah valid mengenai suatu dokumen, harus dinilai isinya. Cara menilai isinya dilakukan dengan kritik intern.²⁴

Pengumpulan data primer maupun sekunder berupa dokumen-dokumen tertulis dan lisan dari peristiwa yang terjadi sebagai sumber sejarah. Sumber primer adalah sumber yang langsung berkaitan dengan bahan penelitian, terdiri dari arsip-arsip seperti Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga, Surat Tamat Belajar Sekolah Dasar, Surat Tamat Belajar Pendidikan Guru Agama artikel dan Koran, SK Pengangkatan Safaruddin Datuak Bandaro Rajo. Sedangkan sumber sekunder didapat dari wawancara dengan Safaruddin Datuak Bandaro Rajo, sahabat masa kecil Nasir, dan Hendri dan Doni Iklas anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota, dan ditambah dengan buku-buku, skripsi yang diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Universitas Andalas.

Kedua, dalam usaha mencari kebenaran (*truth*), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Masalahnya dalam kehidupan nyata sehari-hari, manusia selain telah banyak berbuat yang benar tidak jarang pula membuat kesalahan-kesalahan (disengaja ataupun tidak disengaja), bahkan ada pula yang tidak segan-segan melakukan pemalsuan atau kejahatan lainnya.²⁵

²⁴ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Daerah Setia, 2012), hlm,30.

²⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 103.

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan internal.²⁶

Ketiga adalah interpretasi analisis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu. Dalam hal ini juga adanya interpretasi dalam arti merangkaikan fakta-fakta lain menjadi suatu kesatuan pengertian. Tahap ini melakukan analisa berdasarkan fakta sejarah.

Keempat, historiografi, yaitu tahap penulisan. Pada tahap terakhir ini dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini diuraikan biografi Safaruddin Datuak Bandaro Rajo dari Kepala Desa sampai menjadi anggota DPRD yang mana garis besarnya adalah:

Bab 1 berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²⁶ *Ibid.* hlm. 103-104.

Bab II membahas tentang latar belakang kehidupan Safaruddin Datuak Bandaro Rajo dari kecil hingga berkeluarga, teman kecil, pendidikan serta lingkungan sosial-budaya dan agama.

Bab III membahas tentang kiprah Safaruddin selama menjadi kepala desa di Desa Baruah Gunung Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai tanah kelahirannya, serta perkembangan desa selama Safaruddin menjadi kepala desa.

Bab IV membahas tentang kiprah Safaruddin Datuak Bandaro Rajo selama menjadi politikus dan anggota DPRD di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Bab V berisikan kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah

